

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan suku Karo adalah salah satu yang membentuk kebudayaan nasional, sebagai aset nasional haruslah kita, merawat, melestarikan, dan tangani secara serius. Jika tidak, maka, perlahan budaya yang kita miliki akan punah. Ciri khas daerah juga merupakan suatu kekayaan budaya yang menjadi perbedaan dengan daerah lain. Dalam kehidupan budayanya, suku Karo memiliki banyak bangunan tradisional yang antara lain berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berkumpul/ musyawarah, kuburan, tempat hewan peliharaan, gudang penyimpanan beras, dan lain-lain. Bangunan tradisionalnya adalah rumah adat, *jambur*, *geriten*, *sapopage*, dan *lesung*.

Seperti halnya suku Karo yang bertempat di dataran tinggi Sumatera Utara. Rumah adat Karo *Siwaluh Jabu* menyimpan banyak nilai budi luhur nenek moyangnya lewat suguhan visual seperti bentuknya, ornamennya, dan lain-lain. Rumah adat Karo ini ditempati 8 (delapan) kepala keluarga, sesuai namanya *Siwaluh Jabu* yang artinya delapan keluarga. Dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat terdahulu sambil meneriakkan “*Ah..Ole..*” sebagai teriakan kekompakan dan membangun rasa semangat bagi para pembuatnya. Kayu yang dipakai ditebang langsung dari hutan dan dibersihkan kulitnya menggunakan alat yang dinamakan “*para*” alat seperti cangkul tetapi digunakan untuk kayu.

Beratapkan ijuk, berdinding papan kayu serta lantainya juga kayu, membuat rumah ini sejuk dikala cuaca panas dan hangat dikala cuaca dingin.

Dalam pembuatannya, rumah adat Karo mempunyai fungsi dan makna dari segi bentuk yang menyerupai simbol. Simbol-simbol itu ada pada bentuk dan struktur rumah adat baik sebagai penghias dan juga sebagai penolak bala serta sebagai pendukung antar struktur bangunan. Bagian-bagian pada rumah adat Karo antara lain, tiang tangga, *ture*, lantai dapur, tungku, tiang penyokong, *tekang*, dinding, *suki*, atap, *ayo-ayo*, tanduk kerbau, dan rumah perik.

Salah satu ornamen yang populer pada rumah *Siwaluh Jabu* adalah *cik-cak/pengeret-ret*, dibuat dari *utur* (tali dari ijuk). Letaknya di *derpih* (dinding) sebagai pengikat antar papan ke papan. Ini menunjukkan persatuan masyarakat Karo yang kuat. Tentunya nilai-nilai seperti ini harus dijaga dan jangan sampai hilang ditelan zaman.

Sama halnya dengan *pengeret-ret*, ornamen lainnya juga menyimpan banyak nilai-nilai filosofis, salah satunya adalah *ayo-ayo*. *Ayo-ayo* merupakan gambaran kekeluargaan pada suku Karo. Hal ini sering disebut *rakut sitelu*. Dimana *ayo-ayo* berbentuk segitiga sama kaki dan bentuk tersebut merupakan simbol dari *rakut sitelu* (*kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*). *Ayo-ayo* terbuat dari bambu yang dianyam dan cara pemasangannya sama dengan dinding rumah adat yaitu dipasang miring.

Sekarang ini telah banyak gedung pemerintahan khususnya di Kabupaten Karo mengadopsi sebagian arsitektur tradisional Karo, seperti halnya di Tahura.

Tahura (Taman Hutan Raya) Bukit Barisan merupakan Tahura ketiga di Indonesia yang ditetapkan oleh Presiden dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 48 Tahun 1988 tanggal 19 November 1988. Pembangunan Tahura ini sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan pemanfaatan lingkungan melalui peningkatan fungsi dan peranan hutan.

Tahura Bukit Barisan adalah unit pengelolaan yang berintikan kawasan konservasi dengan luas seluruhnya 51.000 Ha. Sebagian besar merupakan hutan lindung berupa hutan alam pegunungan yang ditetapkan sejak zaman Belanda, meliputi Hutan Lindung Sibayak I dan Simancik I, Hutan Lindung Sibayak II dan Simancik II serta Hutan Lindung Sinabug.

Fasilitas gedung dan taman area Tahura adalah wajahnya lokasi itu lalu pepohonan dan aneka hewan menjadi tubuhnya. Gedung yang difungsikan tersebut mengambil segi arsitektur Rumah Adat Karo yang sangat khas. Hal itu terlihat pada bentuk atapnya yang khas akan *ayo-ayo*-nya.

Pada *ayo-ayo* terdapat berbagai ornamen yang melambangkan karakter suku Karo. Ornamen ini berfungsi sebagai hiasan, penolak bala, dan melambangkan kekeluargaan dalam suku Karo. Pewarnaan ornamen pada *ayo-ayo* dahulu terbuat dari bahan-bahan alami., dan menghasilkan warna yang tidak terlalu cerah. Sekarang ini pada bangunan modern yang gaya arsitekturnya merupakan hasil perpaduan dengan bangunan tradisional Karo telah mengalami perubahan pada *ayo-ayonya*. Hal itu dapat dilihat dari segi bahan, teknik, bentuk, warna dan bahkan ornamen didalamnya.

Saat ini telah banyak bangunan modern yang menyerap unsur bangunan rumah adat Karo, khususnya pada bagian atap dan bangunan tersebut milik pemerintah. Hal ini dikarenakan upaya pemerintah dalam mendirikan bangunan, tetap ada muatan lokal didalamnya. Akan tetapi dalam pengaplikasiannya *ayo-ayo* tersebut dibuat jauh dari kaidah yang aslinya. Seperti bentuk dasar *ayo-ayo* yang seharusnya segitiga sama kaki dirubah menjadi segitiga sama sisi, hal ini tentu saja mempengaruhi muatan ornamen dan proporsi tiap ornamennya.

Tanggapan masyarakat akan hal seperti ini tentunya sangat berpengaruh pada kualitas seni yang dihadirkan. Respon masyarakat Karo pada seni lokal sangat dibutuhkan karena semakin berkembangnya teknologi dan masuknya budaya asing pastinya berpengaruh besar pada hasil budayanya, salah satunya *ayo-ayo*.

Sebagai lokasi wisata, Tahura berperan besar pada ikon Kabupaten Karo yang menggunakan arsitektur dan ornamen karu. Disinilah masyarakat ataupun wisatawan dapat mengapresiasi.

Ayo-ayo menjadi bagian yang sangat menarik untuk dibahas. Dari pandangan dan pengalaman penulis, merasa tidak puas atau ketidaknyamanan ketika melihat *ayo-ayo* yang ada di Tahura tersebut. Terjadi perubahan-perubahan yang menurut penulis cukup ekstrim. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Desnalri Sinulingga tentang analisis perkembangan ornamen *ayo-ayo* rumah adat Karo pada bangunan berarsitektur modern di Kabupaten Karo. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bentuk *ayo-ayo* pada bangunan Tahura

sangat menyalahi bentuk yang sebenarnya, bentuk *ayo-ayo* pada bangunan tersebut yaitu segitiga sama sisi. Bahan yang dipakai pada *ayo-ayo* terbuat dari triplek yang dicat sedemikian rupa (sebenarnya setelah ditelusuri lebih dalam, *ayo-ayo* dibuat dari hasil cetak menyerupai bahan MMT yaitu cetak digital pada bahan plastik). Ornamen yang dipakai pada *ayo-ayo* pada bangunan tersebut yaitu, *bunga gundur, tampune-tampune, raksasa, pengeret-ret, cekili kambing*, dan sebagian besar ornamennya adalah hasil kreatifitas pembuatnya.

Menurut temuan penulis, *ayo-ayo* yang terdapat di Tahura mirip dengan *ayo-ayo* yang berada pada bangunan Museum Desa Lingga, dengan kata lain *ayo-ayo* di Tahura sebenarnya mengikuti *ayo-ayo* yang berada di Museum Lingga karena bangunan Museum Desa Lingga telah dibangun lebih dahulu. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara *ayo-ayonya* seperti bentuk dasar dan ornamen didalamnya. Pada bangunan Museum Desa Lingga terdapat lebih kurang sebelas ornamen pada *ayo-ayonya* dan bentuk *ayo-ayonya* adalah segitiga sama kaki. Walaupun dari segi warna *ayo-ayo* di Museum Desa Lingga telah berubah tidak seperti aslinya tetapi paling tidak pola ornamen masih jelas terlihat dan memang mengikuti pola aslinya.

Hal ini merupakan permasalahan serius, ini menyangkut pada warisan orang-orang Karo terdahulu yang memiliki nilai-nilai keindahan, magis, dan filosofis. Perubahan *ayo-ayo* yang diungkap penulis melalui sumber-sumber yang relevan akan diberi tanggapan oleh masyarakat Karo. Tanggapan yang telah dikumpulkan nantinya akan menjadi sebuah penilaian terhadap perubahan *ayo-ayo* tersebut. Perubahan itu bisa menjadi hal yang positif maupun negatif dari

penilaian masyarakat. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian “ **Tanggapan Masyarakat Karo Di Berastagi Terhadap Perubahan *Ayo-ayo* Pada Bangunan Objek Wisata Tahura**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, edukasi dari karya seni khas kebudayaan Karo kepada masyarakat luas harus sesuai dengan faktanya. Pertimbangan aspek visual adalah cara agar mencapai kualitas yang tinggi. Sebagai salah satu objek wisata, secara tidak langsung Tahura juga memberi edukasi alamnya dan juga budaya, karena wajah yang dipakainya adalah *ayo-ayo*, ornamen khas tradisional Karo. Dalam penerapan ornamennya seharusnya tidak sembarangan karena akan menimbulkan persepsi yang jauh dari yang diharapkan. Apresiasi masyarakat Karo menjadi tolak ukur keterimaan perubahan terhadap ornamen *ayo-ayo* tersebut.

Selanjutnya, sudah tepatkah pemakaian arsitektur tradisional yang diadaptasi dari rumah adat Karo? Sudah tercapaiah nilai estetik dan nilai guna penempatan ornamen Karo pada bidang arsitekturnya? Bagaimana pengaruh media digital terhadap hasil pembuatan *ayo-ayo*? Apa yang telah berubah dari *ayo-ayo* Tahura? Bagaimana bentuk dasar sebuah *ayo-ayo*? Ornamen apa saja yang ada dalam *ayo-ayo*? Warna apa saja yang digunakan? Bagaimana tanggapan masyarakat di Berastagi terhadap perubahan *ayo-ayo*? Sejauh apa pemahaman mereka dengan perubahan teknik, warna, dan bentuk pada *ayo-ayo*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, untuk menjawab masalah yang ada, maka penelitian ini memfokuskan pada perubahan yang terjadi pada *ayo-ayo* Tahura dan tanggapan masyarakat Karo di Berastagi terhadap perubahan *ayo-ayo* yang berada di lokasi wisata Taman Hutan Raya (Tahura), Berastagi.

Lokasi penelitian adalah kota Berastagi karena Tahura terletak di kota Berastagi, dan narasumber atau yang membuat *ayo-ayo* digedung Tahura tersebut juga bertempat tinggal di Berastagi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Perubahan apa saja yang terjadi pada *ayo-ayo* di bangunan objek wisata Tahura lalu Bagaimana tanggapan masyarakat Karo di Berastagi terhadap perubahan ornamen *ayo-ayo* yang diterapkan pada gedung Taman Hutan Raya (Tahura)?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui perubahan apa saja yang terdapat *ayo-ayo* Tahura dan tanggapan masyarakat Karo terhadap perubahan ornamen *ayo-ayo* tersebut. Menyalurkan pendapat masyarakat Karo terhadap perubahan ornamen pada *ayo-ayo*. Mengetahui ornamen apa saja yang telah berubah pada *ayo-ayo* di gedung Tahura

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengabdian peneliti yang lahir dilingkungan budaya Karo
- b. Dapat membuat, mengontrol dan memberi saran ketika ada pekerjaan yang menyangkut tentang pemanfaatan unsur ornamen rumah adat Karo.
- c. Melestarikan nilai budi luhur serta nilai estetis yang terkandung dalam kesenian suku Karo

2. Bagi Pengrajin

- a. Pertimbangan nilai visual dalam membuat atau pengembangan rumah adat Karo.
- b. Menjaga esensi yang terkandung nilai keaslian pada *ayo-ayo*

3. Bagi Pendidikan

- a. Penambahan bahan ajar ornamen *ayo-ayo* pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah terutama yang berada di Tanah Karo.
- b. Menambah sikap apresiasi terhadap karya seni daerah pada siswa.

4. Bagi Masyarakat

- a. Edukasi yang jelas tentang bentuk, ornamen, dan warna dari jenis *ayo-ayo* yang ditampilkan di daerah wisata.
- b. Apresiasi terhadap seni daerah Karo.